

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan jaman menimbulkan kesulitan dalam setiap segi kehidupan manusia, termasuk perekonomian. Kesulitan ekonomi mengakibatkan biaya hidup yang semakin tinggi sehingga setiap orang dituntut bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian besar penduduk Indonesia terutama di kota-kota besar menghabiskan waktunya untuk bekerja di kantor atau ditempat lain (Nggandi, 2011).

Permasalahan ekonomi keluarga menyebabkan perubahan pada peran perempuan. Akibatnya perempuan memiliki peran ganda selain menjadi ibu tetapi juga menjadi perempuan yang bekerja. Semula perempuan hanya disibukkan dengan urusan domestik seperti rumah tangga dan pengasuhan anak. Kini perempuan mulai masuk ranah publik dengan bekerja keluar rumah untuk mencari nafkah tambahan meskipun pencari nafkah utama adalah suami. Dari data Survei Angkatan Kerja Nasional atau Sakernas (dalam Permenakertrans, 2012) terlihat bahwa presentase perempuan yang bekerja semakin meningkat dari tahun 2008-2010 (Kusumastuti, 2013).

Rutinitas sehari-hari yang dilakukan orang tua diluar rumah membuat waktu bersama anak menjadi sedikit. Kewajiban orang tua akan pemberian kasih sayang (afeksi) kepada anak berkurang. Orang tua tidak bisa mendampingi anak selama 24 jam penuh. Waktu bermain anak dengan

orang tua menjadi kurang intensif. Hal ini makin memusingkan tatkala kondisi tersebut menimpa orang tua yang memiliki anak usia pra sekolah dengan disertai oleh ketiadaan keluarga dekat atau pengasuh yang dapat menjaga anak tersebut selama orang tua bekerja. Maka dari itu para orang tua sekarang cenderung memilih menitipkan anaknya di TPA (Taman Penitipan Anak) (Kusumastuti, 2013).

Fenomena tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Susanto (2006) tentang adanya kecenderungan karir ganda yang terjadi hampir setiap keluarga muda di perkotaan. Di satu sisi, mereka memiliki sedikit waktu untuk mendidik dan membimbing anak-anak nya di rumah namun di sisi lain secara ekonomi memiliki alokasi dana untuk menitipkan anak-anaknya ke TPA. Keluarga muda yang memiliki anak usia dini cenderung memilih TPA untuk menitipkan anaknya dengan harapan mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang lebih baik dibandingkan dengan pengasuhan di rumah (Widaniah, 2013).

Di dunia Tempat Penitipan Anak (TPA) pertama kali terbentuk karena adanya desakan ekonomi yang terjadi pada saat revolusi industri dan perang berkepanjangan yang melanda bagian barat (Eropa dan Amerika), sehingga terjadi kemiskinan, pengangguran, dan kelaparan dimana-mana. Oleh karena itu ibu-ibu yang baru melahirkan terpaksa meninggalkan bayinya untuk ikut membantu suami dalam mencari nafkah. Pada mulanya penitipan anak diselenggarakan secara sosial dan tidak ada wadah khusus yang tetap, hanya berupa persetujuan antara ibu-ibu di satu lingkungan

tempat tinggal untuk secara bergiliran menjaga anak-anak mereka selagi mereka bekerja. Menjamurnya TPA sejenis di Amerika menarik perhatian pemerintahnya, sehingga dimulai suatu wadah resmi pemerintah untuk TPA yang diberi nama *Head Start Project* pada tahun 1965. Dengan suksesnya *Head Start Project* maka makin berkembang TPA lain dengan berbagai nama dan tujuan yang sama, misalnya *Village Children's Centre Seattle*, *Sand Point Child Development Centre Seattle*, *Vincent Massey Child Care Centre Ontario*, dll. (Sartika, 2012).

Di Indonesia berdirinya Tempat Penitipan Anak (TPA) disebabkan karena banyak karyawan yang bekerja di lembaga Pemerintah maupun Swasta yang mempunyai masalah tentang pengasuhan anak makin mendorong segera dibentuknya Lembaga Kesejahteraan Anak. Sehingga pada tahun 1963 Departemen Sosial mulai mengembangkan TPA sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Dengan terbitnya peraturan pemerintah No.27 tahun 1990 tentang pendidikan pra sekolah serta peraturan pemerintah No.73 tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah. TPA akhirnya berkembang sampai sekarang dengan berbagai nama yang berbeda (Sartika, 2012).

Padahal, peran orang tua dalam keluarga terkandung dalam pasal 1 ayat 11 Undang-Undang no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak (UU perlindungan anak) terdapat istilah "Kuasa Asuh" yaitu kekuasaan orang tua untuk mengasuh, mendidik, memelihara, membina, melindungi dan menumbuh kembangkan anak sesuai dengan agama yang di anutnya dan

kemampuan bakat serta minatnya. Kewajiban sebagai orang tua adalah memberikan kasih sayang (afeksi) dan cinta terhadap anak. Kasih sayang orang tua kepada anak diwujudkan dengan pemenuhan kebutuhan hak anak secara layak. Namun akhir-akhir ini, lebih dari 60% anak-anak yang baru lahir hingga berusia 5 tahun banyak menghabiskan waktu dalam perawatan seseorang (pengasuh, baby sitter) selain orang tua mereka sendiri (Demma, 2010).

Pengasuhan yang tepat sejak usia dini akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak di masa yang akan datang. Sejak lahir anak perlu rangsangan psikologi dan pendidikan sehingga menjadi manusia berkualitas. Informasi awal yang diterima anak cenderung akan permanen dan menentukan perilaku anak ketika menjadi dewasa. Anak-anak yang tidak mendapat pengasuhan dan pendidikan yang baik menjadi pemicu munculnya tindak kejahatan dikemudian hari. Tidak hanya bagi mereka yang bekerja, tetapi bagi semua orang tua yang memiliki anak yang masih kecil harus mempertimbangkan untuk memberikan pengasuhan dan pendidikan yang tepat bagi anak mereka. Selain dirumahnya sendiri, anak bisa mendapat pendidikan di luar rumah yang tepat yaitu dikenal sebagai pendidikan pra sekolah (Nggandi, 2011).

Pendidikan pra sekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan dijalur pendidikan sekolah atau dijalur pendidikan luar

sekolah. Jalur pendidikan sekolah adalah TK, sementara jalur pendidikan diluar sekolah adalah kelompok bermain, kebun anak-anak, taman penitipan anak, play group, dan semacamnya (Nggandi, 2011).

Tujuan utama pendidikan pra sekolah adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, seni dan kemandirian untuk siap memasuki sekolah dasar (Puskur, 2007).

Erikson (dalam Santrock, 2007) menyebutkan tahap perkembangan masa awal anak-anak pra sekolah dapat mulai dari usia 3-5 tahun. Dengan demikian, pendidikan paling tepat diberikan pada anak saat berusia 3-5 tahun. Anak mulai diajarkan dan dilatih untuk bisa mandiri mengurus dirinya sendiri mulai dari hal-hal yang ringan seperti anak terlatih untuk mencuci tangan, buang air kecil atau buang air besar, membereskan dan menyimpan barang sendiri, membersihkan diri sendiri, memilih dan mengenakan pakaian sendiri untuk acara tertentu, merapikan rambut, dan membuang sampah sendiri pada tempatnya.

Hasil survei pendahuluan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada orang tua yang memiliki anak usia pra sekolah yang dirawat dirumah oleh ibu di Pabelan Kartasura didapatkan data dari 5 orang ibu mengatakan untuk makan, toilet training, mandi dan berpakaian anak belum bisa melakukannya sendiri, masih harus dibantu orang tua. Tingkat kemandirian dari 5 anak yang terdiri dari 4 anak laki-laki (1 anak pertama, 3 anak kedua) dan satu anak perempuan (anak kedua) ini ternyata tidak lepas

dari pola asuh orang tua yang bersifat demokratis dimana orang tua tidak mengharuskan anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Apabila anak merasa kesulitan orang tua bersedia untuk membantu. Tetapi jika anak ingin mencoba orang tua memperbolehkan namun tetap dalam pengawasan. Sedangkan survei yang dilakukan di TPA PAUD Aisyiyah Pabelan melalui wawancara menurut pengasuh yang sedang mengawas dan menemani anak bermain dari 10 anak yang dititipkan sudah diajarkan untuk mandiri dan untuk usia pra sekolah anak-anak tersebut sudah bisa dikategorikan mandiri karena hampir semua anak sudah mampu untuk makan, minum, memakai baju, dan toilet training sendiri.

Dilihat dari uraian di atas, pemahaman mengenai berbagai kebutuhan perkembangan anak serta pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar tersebut dalam meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak, termasuk pemahaman mengenai lembaga yang dapat dijadikan alternatif pemenuhan kebutuhan dasar perkembangan anak, menjadi salah satu cara mengatasi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kecenderungan berkurangnya fungsi keluarga dalam melaksanakan pengasuhan dan pendidikan, yang pada gilirannya bisa mengupayakan pemecahan dengan memilih keluarga pengganti yang dapat meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak yang dalam hal ini peneliti menitik beratkan pada kemandirian anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Adakah efektivitas kemandirian anak usia pra sekolah yang dirawat di rumah oleh ibu dan yang dirawat ditempat penitipan anak?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **a. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas kemandirian anak usia pra sekolah yang dirawat di rumah oleh ibu dan yang dirawat ditempat penitipan anak.

### **b. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- 1) Mendeskripsikan kemandirian anak usia pra sekolah yang dirawat di rumah oleh ibu.
- 2) Mendeskripsikan kemandirian anak usia pra sekolah yang dirawat ditempat penitipan anak.
- 3) Menganalisis efektivitas kemandirian anak usia pra sekolah yang dirawat di rumah oleh ibu dan yang dirawat ditempat penitipan anak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis dan teoritis berupa :

##### **1. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Keluarga**

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi keluarga tentang efek positif dan negatif tentang perawatan anak melalui penitipan anak atau di rawat sendiri dilihat dari kemandirian anak.

###### **b. Bagi Penitipan Anak**

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pelayanan bagi anak yang dititipkan sehingga dapat meningkatkan kemandirian anak, sebab penitipan anak selain berfungsi untuk menjaga anak tetapi juga untuk mendidik anak khususnya kemandirian anak.

###### **c. Bagi Institusi**

Dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi institusi dalam memberikan tambahan wawasan khususnya para perawat untuk menentukan sikap dan tindakan dalam meningkatkan kinerja perawat apabila nanti bekerja sebagai pengasuh anak.

###### **d. Bagi Anak**

Penelitian ini dapat digunakan untuk anak agar tidak merasa tersisih saat harus terpisah sementara orang tua saat dititipkan di penitipan anak yang mempunyai kejelasan program pendidikan yang sesuai untuk anak, dan bisa juga digunakan bagi anak yang dirawat



orang tua agar bisa belajar mandiri walaupun pendidikan yang memberikan adalah orang tua sendiri.

## 2. Manfaat Teoritis

### a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan dasar penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak.

### b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian lain yang sejenis.

## E. Keaslian Penelitian

Sebagai upaya untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, maka peneliti mengadakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada. Berikut beberapa penelitian skripsi yang relevan terhadap tema penelitian yang peneliti angkat, diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan Sukino (2009) dengan judul Hubungan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Dengan Tingkat Kemandirian Anak Di PAUD Simo Boyolali. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang

diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemandirian anak usia pra sekolah dan mencari hubungan pendidikan anak usia sekolah (PAUD) dengan kemandirian anak. Metode yang digunakan merupakan penelitian *observasional* dengan metode survey cross sectional. Penelitian dilaksanakan di PAUD Simo Kecamatan Simo Boyolali. Subyek penelitian dipilih secara total sampling/sampel jenuh untuk anak yang mengikuti PAUD yang berjumlah 40 anak. Pengambilan data menggunakan instrument pengukur perkembangan anak DDST. Data dianalisis dengan uji *Chi Square*. Hasil pengujian *Chi Square* diperoleh nilai  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 11,314 dengan *p-value* = 0,001. Berdasarkan kriteria uji tersebut maka terdapat hubungan pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan kemandirian anak usia pra sekolah pada anak usia pra sekolah di PAUD Simo Kecamatan Simo Boyolali. Kesimpulannya terdapat hubungan pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan kemandirian anak usia pra sekolah di PAUD Simo Kecamatan Simo Boyolali.

2. Penelitian yang dilakukan Apriana Asa (2013) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah Di TK Penabur Wacana Purworejo. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga dan dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Orang tua berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu, dan mengarahkan anak menjadi mandiri. Efektivitas pola asuh menyebabkan adanya efektivitas kemandirian anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia pra sekolah di TK Penabur Wacana Purworejo. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa TK Penabur Wacana Purworejo yang berjumlah 39 orang dan seluruh populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 39 orang tua siswa. Teknik analisa data yang digunakan adalah chi square ( $\chi^2$ ). Hasil yang didapatkan (1) Pola asuh orang tua anak di TK Penabur Wacana Purworejo sebagian besar menerapkan pola asuh permisif yaitu 21 responden (53,8%); (2) Kemandirian anak di TK Penabur Wacana Purworejo sebagian besar tergolong memiliki kemandirian sedang yaitu 21 responden (53,8%); (3) Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak pra sekolah di TK Penabur Wacana Purworejo ( $\chi^2_{hitung}=22,797;p=0,000$ ). Kesimpulannya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan keandirian anak pra sekolah di TK Penabur Wacana Purworejo.

3. Menurut penelitian Vivi Rukmana (2014) dengan judul efektivitas kemandirian anak usia 4-5 tahun berasal dari orang tua (ibu) yang bekerja dengan orang tua (ibu) yang tidak bekerja di TK Al Hisa Hangtuh Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas tingkat kemandirian anak usia 4-5 tahun yang orang tua (ibu) bekerja dan orang tua (ibu) yang tidak bekerja di Tk Al-Hisa Hangtuh Pekanbaru. Sampel yang digunakan 13 anak dari orang tua yang bekerja dan 15 anak dari orang tua yang tidak bekerja. Teknik analisis data menggunakan uji *t-test*. Hipotesis penelitian adalah terdapat efektivitas kemandirian anak usia 4-5 tahun berasal dari orang tua (ibu) bekerja dengan orang tua (ibu) yang tidak bekerja. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisa data yang diperoleh  $t_{hitung} = 1,708$  dan  $p = 0,05$ . Karena  $p > 0,01$  maka dapat disimpulkan bahwa ada efektivitas kemandirian anak dari orang tua (ibu) yang bekerja dengan orang tua (ibu) yang tidak bekerja. Dari populasi yang berjumlah 28 orang anak yang terdiri atas 13 anak dari orang tua yang bekerja dan 15 anak dari orang tua yang tidak bekerja. Di dapat hasil berdasarkan kategori skor kemandirian anak yang telah dilakukan, diketahui terdapat 12 orang (90,30%) kemandirian anak orang tuanya bekerja yang tergolong tinggi, 1 orang (7,70%) kemandirian anak dalam kriteria sedang. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak yang orang tua bekerja cenderung pada tingkat tinggi. Sedangkan kemandirian anak orang tuanya tidak bekerja terdapat 5 orang (33,30%) yang tergolong tinggi, 10 orang (76,70%) kemandirian anak dalam kriteria sedang. Hasil terserbut

dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak yang orang tua tidak bekerja cenderung pada tingkat sedang.